

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor ekspor-impor memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena berkaitan langsung dengan aktivitas perdagangan internasional dan kelancaran rantai pasok industri manufaktur. Kegiatan ekspor-impor tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa negara, tetapi juga menjadi salah satu indikator yang mencerminkan daya saing suatu negara dalam perdagangan global. Di balik perannya yang strategis, pelaksanaan kegiatan ekspor-impor masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah menjaga keakuratan data pada dokumen kepabeanan seperti *invoice*, *packing list*, dan PEB/PIB. Dokumen-dokumen tersebut harus disusun secara tepat karena menjadi dasar dalam proses pemeriksaan dan pelayanan kepabeanan. Ketidaksesuaian administrasi kepabeanan, seperti kesalahan *HS Code*, perbedaan data dokumen, maupun ketidaklengkapan informasi, dapat menghambat proses ekspor karena memerlukan perbaikan dokumen sebelum proses kepabeanan dapat dilanjutkan (Maulanatazi et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa tertundanya pengiriman barang, tetapi juga meningkatnya biaya logistik serta berkurangnya kepercayaan dari mitra dagang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dokumen kepabeanan memerlukan pengawasan yang baik agar kesalahan data dapat diminimalkan. Oleh karena itu, penerapan metode pengendalian internal yang efektif menjadi

penting untuk memastikan keakuratan dokumen dan mendukung kelancaran kegiatan ekspor-impor. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepabeanan, pemerintah Indonesia telah menerbitkan berbagai kebijakan yang mengatur tata cara pelaksanaan kegiatan ekspor dan impor, salah satunya terkait penyampaian pemberitahuan pabean. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 155/PMK.04/2022 tentang Pemberitahuan Pabean yang mewajibkan setiap data diisi secara lengkap, akurat, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Regulasi ini menunjukkan bahwa ketepatan data merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan ekspor maupun impor. Melalui penerapan aturan tersebut, pemerintah berharap kesalahan dalam pengisian dokumen kepabeanan dapat ditekan sehingga proses pelayanan kepabeanan dapat berjalan lebih cepat dan efisien (PMK No. 155/PMK.04/2022). Meskipun demikian, pada praktiknya masih terdapat perusahaan yang mengandalkan proses verifikasi dokumen secara manual dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi ini menyebabkan potensi kesalahan tetap ada karena proses pemeriksaan sangat bergantung pada ketelitian individu. Selain itu, belum adanya sistem digital yang terintegrasi juga menjadi kendala dalam memastikan konsistensi data antardokumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan antara tuntutan regulasi yang mengharuskan ketepatan data dengan praktik di lapangan, sehingga diperlukan mekanisme pengendalian internal yang lebih terstruktur untuk mendukung keakuratan dokumen kepabeanan.

Kesalahan pada dokumen impor menjadi penyebab utama penolakan (*reject*) oleh Bea Cukai, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan. Bentuk kesalahan yang ditemukan meliputi ketidaksesuaian data antara *invoice* dan *packing list*, kesalahan dalam penentuan *HS Code*, serta perbedaan jumlah barang yang tercantum pada dokumen. Permasalahan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh kurang optimalnya proses verifikasi yang dilakukan sebelum dokumen diajukan kepada pihak Bea Cukai. Ketergantungan pada pemeriksaan oleh satu pihak saja juga meningkatkan risiko adanya kesalahan yang tidak terdeteksi sejak awal (Setianti et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang mampu mengurangi potensi kesalahan administrasi pada dokumen kepabeanan. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah metode *three-layer checking*, yaitu pemeriksaan dokumen secara berlapis yang memungkinkan kesalahan ditemukan lebih awal sehingga akurasi data dan efektivitas proses administrasi ekspor-impor dapat lebih terjaga.

*World Customs Organization (WCO)* melalui program *Authorized Economic Operator (AEO)* mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen risiko dan pengawasan internal sebagai upaya meningkatkan kepatuhan serta efisiensi dalam kegiatan ekspor-impor. Program ini menekankan pentingnya penerapan mekanisme pengendalian internal yang efektif untuk mendukung keakuratan dan keandalan proses kepabeanan (WCO, 2022). Namun, pedoman tersebut masih bersifat umum dan tidak mengatur secara spesifik mengenai metode pemeriksaan manual berlapis (*Three-Layer Checking*) yang bisa digunakan oleh perusahaan manufaktur di negara

berkembang. Perkembangan digitalisasi kepabeanan memang telah membantu proses pengelolaan dan penyampaian data, tetapi kesesuaian informasi yang tercantum dalam dokumen tetap memerlukan proses verifikasi sebelum digunakan lebih lanjut. Akurasi data menjadi aspek yang perlu diperhatikan mengingat setiap informasi yang disampaikan akan digunakan dalam berbagai tahapan kegiatan kepabeanan. Pemeriksaan berlapis kemudian menjadi salah satu bentuk pengendalian yang banyak digunakan perusahaan untuk memastikan data yang digunakan telah melalui proses pengecekan dan verifikasi secara memadai.

Kegiatan ekspor-impor di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala administratif, terutama dalam proses *customs clearance* yang sangat bergantung pada ketepatan dan kelengkapan dokumen kepabeanan. Permasalahan yang sering terjadi meliputi kesalahan pengisian data, keterlambatan penyampaian dokumen, serta dokumen yang belum lengkap sehingga menghambat proses pemeriksaan oleh Bea Cukai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keterlambatan proses *customs clearance* dan mengganggu kelancaran arus barang ekspor maupun impor. Oleh karena itu, diperlukan proses pemeriksaan dan verifikasi dokumen yang dilakukan secara teliti agar kesalahan dapat diminimalkan serta proses kepabeanan dapat berjalan lebih efektif (Sarumaha et al., 2022).

Selain itu, kurangnya pelatihan teknis bagi petugas administrasi dan pemeriksa dokumen turut memperbesar peluang terjadinya kesalahan input maupun interpretasi data barang. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan metode verifikasi berlapis yang dapat memastikan kesesuaian antara data

deklarasi dan hasil pemeriksaan fisik secara konsisten. Mekanisme pengecekan berjenjang juga berperan penting dalam mendeteksi perbedaan informasi sebelum data dikirimkan ke otoritas bea cukai. Dengan demikian, upaya peningkatan kontrol internal dan koordinasi antarunit administrasi menjadi faktor kunci dalam menjamin akurasi data kepabeanan serta mempercepat proses perdagangan internasional.

Meskipun penerapan metode *Three-layer checking* di PT Ohsung Electronics Indonesia telah memberikan manfaat dalam mendukung ketelitian pemeriksaan dokumen kepabeanan, masih ditemukan sejumlah kendala yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Setiap lapisan pemeriksa, mulai dari *checker* pertama hingga ketiga, melakukan verifikasi dokumen menggunakan metode tradisional berupa tanda ceklis dan coretan pada dokumen kepabeanan. Meskipun metode ini dianggap membantu proses verifikasi secara cepat, ketergantungan pada pengecekan manual menimbulkan sejumlah kelemahan, terutama dalam hal konsistensi hasil pemeriksaan dan akurasi data. Tidak adanya sistem dokumentasi digital menyebabkan kesulitan dalam melakukan pelacakan kesalahan, sehingga koreksi antar*checker* sering kali tidak tercatat secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun metode *Three-layer checking* telah diterapkan sebagai langkah pengawasan internal, pelaksanaannya masih belum mampu menjamin keakuratan data dokumen kepabeanan secara menyeluruh.

**Tabel 1.1 Rekap Kesalahan Input Data Dokumen Kepabeanaan  
Juli - November 2025**

Jenis Kesalahan	Bulan					Total	Dampak
	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov		
Format data & nama pengemas	1	1	1	1	-	4	Perbaiki internal.
Nama barang & tanggal dokumen	4	3	1	-	1	9	Revisi dokumen sebelum pengajuan.
Part Number, nomor Invoice & data utama	3	2	1	1	-	7	Berpotensi menyebabkan keterlambatan customs clearance.
<b>Total Kesalahan</b>						<b>20</b>	

Sumber: Data primer hasil observasi peneliti, 2025.

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh data hasil monitoring yang dilakukan peneliti selama periode magang di PT Ohsung Electronics Indonesia, yang menunjukkan bahwa kesalahan input data pada dokumen kepabeanaan masih terjadi selama periode Juli hingga November 2025. Berdasarkan data monitoring, tercatat sebanyak 20 dokumen mengalami kesalahan, dengan jumlah kesalahan tertinggi terjadi pada bulan Juli 2025 sebanyak delapan dokumen. Jenis kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan format data dan nama pengemas sebanyak 4 dokumen, ketidaksesuaian nama barang dan tanggal dokumen sebanyak 9 dokumen, serta kesalahan pada *part number*, nomor *invoice*, dan data utama sebanyak 7 dokumen. Kesalahan-kesalahan tersebut mengakibatkan perlunya perbaikan

internal, revisi dokumen sebelum pengajuan, serta berpotensi menyebabkan keterlambatan proses *customs clearance* apabila tidak segera diperbaiki.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun metode *Three-layer checking* telah diterapkan sebagai bentuk pengawasan berlapis, pelaksanaannya belum sepenuhnya mampu menjamin keakuratan data karena proses pemeriksaan masih dilakukan secara manual. Setiap lapisan pemeriksa belum memiliki pedoman tertulis atau standar verifikasi yang sama, sehingga hasil pengecekan kerap berbeda antar *checker*. Selain itu, pencatatan hasil pemeriksaan masih dilakukan secara manual di dokumen fisik tanpa sistem pelaporan digital yang terintegrasi, membuat koreksi kesalahan sulit untuk ditelusuri kembali. Ketergantungan terhadap ketelitian individu dalam proses verifikasi ini turut berpengaruh terhadap konsistensi data kepabeanan yang dihasilkan.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tantangan utama yang dihadapi perusahaan bukan hanya terkait ketelitian individu dalam pemeriksaan dokumen, tetapi juga terletak pada konsistensi penerapan prosedur pengecekan berlapis yang belum terdokumentasi dengan baik. Setiap lapisan pemeriksa memiliki tanggung jawab berbeda, namun belum terdapat sistem koordinasi dan pelaporan yang menghubungkan hasil pengecekan antara layer satu, dua, dan tiga secara sistematis. Akibatnya, apabila terjadi perbedaan data, proses identifikasi sumber kesalahan menjadi sulit dan sering memerlukan pengecekan ulang terhadap seluruh dokumen kepabeanan. Hal ini berpotensi memperlambat proses administrasi dan meningkatkan risiko keterlambatan *customs clearance*. Selain itu, belum adanya evaluasi berkala terhadap hasil

pemeriksaan setiap *checker* juga menyebabkan tidak adanya umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki prosedur verifikasi berikutnya.

Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Three-layer checking* masih perlu dianalisis secara menyeluruh, terutama dalam hal mekanisme pelaksanaannya, pembagian tanggung jawab antar *checker*, serta bagaimana metode tersebut berkontribusi dalam menjamin akurasi data dokumen kepastian perusahaan. Untuk mendukung analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi akurasi data, penelitian ini menggunakan Diagram Fishbone (Ishikawa) sebagai alat untuk memetakan berbagai penyebab yang berkaitan dengan proses pemeriksaan dokumen sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kendala yang dihadapi perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan kajian mendalam dengan judul **“Analisis Penerapan Metode Pengendalian Internal *Three-Layer Checking* dalam Menjamin Akurasi Data Dokumen Kepastian pada PT Ohsung Electronics Indonesia.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pengendalian internal *three-layer checking* dalam menjamin akurasi data dokumen kepastian pada PT Ohsung Electronics Indonesia?
2. Apa saja faktor kendala penerapan metode pengendalian internal *three-layer checking* dalam menjamin akurasi data dokumen kepastian pada PT Ohsung Electronics Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka Tujuan Penelitian dari Tugas Akhir sebagai berikut:

1. Menganalisis Penerapan Metode Pengendalian Internal *Three-layer checking* dalam Menjamin Akurasi Data Dokumen Kepabeanaan pada PT Ohsung Electronics Indonesia.
2. Mengidentifikasi faktor kendala penerapan metode pengendalian internal *three-layer checking* dalam menjamin akurasi data pada dokumen kepabeanaan pada PT Ohsung Electronics Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penulisan Tugas Akhir ini sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai penerapan metode *Three-layer checking* dalam proses administrasi dokumen kepabeanaan, khususnya dalam konteks upaya menjamin akurasi data dan mengurangi kesalahan administratif di sektor ekspor-impor. Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis sistem kontrol internal perusahaan serta memahami peran setiap lapisan pemeriksa dalam mencegah kesalahan data. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam mengaitkan antara

teori manajemen logistik, prosedur kepabeanan, dan praktik administratif di lapangan.

## **2. Bagi Program Studi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik tambahan bagi mahasiswa dan dosen di Program Studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik dalam memahami pentingnya metode pengendalian internal pada kegiatan ekspor-impor. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik terkait penerapan metode verifikasi berlapis dalam administrasi kepabeanan, yang masih jarang dikaji secara mendalam di tingkat operasional perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan ajar atau contoh studi kasus yang relevan dalam mata kuliah seperti *Manajemen Logistik Internasional*, *Administrasi Ekspor-Import*, dan *Audit Logistik*, sehingga membantu pengembangan kompetensi mahasiswa di bidang manajemen kepabeanan dan kontrol dokumen.

## **3. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dengan menyediakan analisis mendalam mengenai pelaksanaan metode *Three-layer checking* yang telah diterapkan. Melalui hasil penelitian, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana metode tersebut berfungsi dalam menjamin akurasi data dokumen kepabeanan serta mengidentifikasi bagian mana dari proses pemeriksaan yang masih berpotensi menimbulkan kesalahan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki prosedur

pemeriksaan dokumen, serta memperkuat sistem kontrol internal agar selaras dengan kebijakan kepabeanan nasional dan pedoman internasional seperti *Authorized Economic Operator* (AEO) yang direkomendasikan oleh *World Customs Organization* (WCO).